

**PEMIKIRAN LAO TZU DAN SOSROKARTONO
TENTANG KONSEP MANUSIA SEMPURNA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA AGAMA (S.Ag)**

OLEH:

Muhammad Syihabuddin

17105010053

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1491/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN LAO TZU DAN SOSROKARTONO TENTANG KONSEP MANUSIA SEMPURNA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SYIHABUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010053
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c862f32b546



Penguji II

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

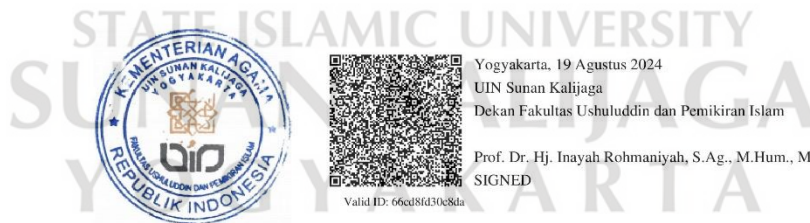
Valid ID: 66cc3c6d10060



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66cc48bfa7429



Yogyakarta, 19 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66gd8fd30c8da

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Syihabuddin

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di- Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Syihabuddin

NIM : 17105010053

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN LAO TZE DAN SOSROKARTONO
TENTANG KONSEP MANUSIA SEMPURNA**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Pembimbing Skripsi,



Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 19990328 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syihabuddin

NIM : 17105010053

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Yang menyatakan



Muhammad Syihabuddin

17105010053

MOTTO

“Superbia In Proelio”

“Kebanggaan dalam pertempuran” -Cityzen



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	DZal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es

			(dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدّة	Ditulis	'iddah
------	---------	--------

C. Ta'Marbuttah

Semua ta' marbuttah ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh katasandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	Hikmah
علّة	Ditulis	'illah
كرمة الأولياء	Ditulis	Karamah al auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- َ ---	Fathah	Ditulis	A
--- ِ ---	Kasrah	Ditulis	I
--- ُ ---	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathh	Ditulis	Fa'ala
نكر	Kasrah	Ditulis	Zukira
يذهب	Dammah	Ditulis	Yazhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جاهليّة	Ditulis	Jahiliyyah

2. fathah + ya' mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4. dhammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah maka ditulis menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
--------	---------	-----------------

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur yang tak terkira disampaikan kepada Tuhan semesta alam, Allah SWT., atas limpahan rahmat dan berkah yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini, yang berkat izin dari Allah pula, skripsi ini akhirnya dapat dituntaskan. Salawat dan salam disampaikan pula kepada Nabi Muhammad SAW., seorang teladan terbaik bagi umat manusia.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan, membahas dan menganalisis pemikiran Lao Tzu dan Sosrokartono tentang konsep manusia sempurna. Penelitian ini, tentu saja tidak mungkin tercipta tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas selesainya sebuah penelitian yang berjudul **“Pemikiran Lao Tzu dan Sosrokartono tentang Konsep Manusia Sempurna”** ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan untuk membantu, membimbing dan mengarahkan penulis sehingga mampu untuk menyelesaikan penelitian ini.

6. Segenap Dosen Program Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga ilmu dan segala hal positif yang telah diajarkan berbalas kebaikan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat.
7. Suhadi dan Hadyawati, kedua orang tua penulis yang sampai kapan pun akan selalu layak menyandang segala bentuk penghargaan terbaik sebagai manusia.
8. Luthfi Maudiyyah, adikku yang selalu memberi semangat.
9. Rahmadani, kekasihku yang sabar menunggu dan selalu memberi semangat supaya segera selesai perkuliahanku.
10. Seluruh angkatan 2017 jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya “Para Pejuang Akhir”.
11. Seluruh pihak yang terlibat dan mendukung proses pengerjaan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai berbagai saran dan kritik yang diberikan sebagai sebuah koreksi dan perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Agustus 2024

Yang menyatakan



Muhammad Syihabuddin

17105010053

ABSTRAK

Di era modern saat ini, keberlangsungan hidup manusia sedang menghadapi banyak tantangan yang begitu kompleks, seperti lupa akan hakikat dirinya. Hal ini akan berdampak pada krisis individu atau sumber daya manusia, jika dibiarkan akan berdampak pada mengancam stabilitas global dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mencegahnya, salah satunya dengan menelusuri kembali eksistensi manusia. Kajian tentang eksistensi manusia tersebut, dapat ditelusuri dalam pandangan Lao Tzu dan Sosrokartono.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Sehingga data penelitiannya diperoleh dari penelitian pustaka yang terkait dengan tema penelitian ini. Adapun teknik analisis datanya dengan cara menelusuri pemikiran Lao Tzu dan Sosrokartono tentang manusia sempurna. Selanjutnya, menganalisis persamaan dan perbedaan pemikirannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep manusia sempurna dalam pandangan Sosrokartono adalah manusia yang memiliki laku moralitas dan laku spiritualitas yang dimanifestasikan dalam bentuk leladi mring sesami (berperilaku mencintai, membantu, dan melayani sesama manusia dengan ikhlas). Sementara, konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu adalah manusia yang mengerti Dao dan melebur dengannya.

Adapun persamaan pemikirannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kebajikan terhadap kehidupan manusia. Sementara perbedaan pemikirannya terletak pada Sosrokartono yang tidak hanya menekankan pada eksistensi manusia, tetapi esensi manusia. Berbeda dengan Lao Tzu yang hanya menekankan pada eksistensi manusia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang, zaman, letak geografis, dan budaya kedua tokoh tersebut

Kata Kunci: Manusia Sempurna, Lao Tzu, Sosrokartono.

ABSTRACT

In today's modern era, human survival is facing many complex challenges, such as forgetting the nature of themselves. This will have an impact on the crisis of individuals or human resources, if left unchecked it will have an impact on threatening global stability and environmental sustainability. Therefore, efforts are needed to prevent it, one of which is by retracing human existence. The study of human existence can be traced in the views of Lao Tzu and Sosrokartono.

The method used in this research is descriptive qualitative with the type of library research. So that the research data is obtained from library research related to the theme of this research. The data analysis technique is by tracing the thoughts of Lao Tzu and Sosrokartono about the perfect man. Furthermore, analyzing the similarities and differences in their thoughts.

The results of this study show that the concept of the perfect human being in Sosrokartono's view is a human being who has the practice of morality and the practice of spirituality manifested in the form of *leladi mring sesami* (behavior of loving, helping, and serving fellow human beings sincerely). Meanwhile, the concept of a perfect human being in Lao Tzu's view is a human being who understands Dao and merges with it.

The similarity of thought lies in the goal to be achieved, namely benevolence towards human life. While the difference in thought lies in Sosrokartono who not only emphasizes human existence, but human essence. Unlike Lao Tzu who only emphasizes human existence. This is due to differences in the background, era, geographical location, and culture of the two figures.

Keywords: Perfect Man, Lao Tzu, Sosrokartono.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

في العصر الحديث اليوم، يواجه بقاء الإنسان العديد من التحديات المعقدة، مثل نسيان الطبيعة الحقيقية للإنسان. وسيكون لذلك تأثير على الأزمات الفردية أو أزمات الموارد البشرية، وإذا ترك دون رادع سيكون له تأثير على تهديد الاستقرار العالمي والاستدامة البيئية. لذلك، لا بد من بذل الجهود لمنع ذلك، أحدها هو تتبع الوجود البشري. يمكن تتبع دراسة الوجود الإنساني في آراء لاو تزي وسوسروكارتونو.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الوصفية النوعية مع نوع البحث المكتبي. لذا تم الحصول على بيانات البحث من البحوث المكتبية المتعلقة بموضوع هذا البحث. تتضمن تقنية تحليل البيانات تتبع أفكار لاو تزي وسوسروكارتونو حول البشر المثاليين. بعد ذلك، قم بتحليل أوجه التشابه والاختلاف في تفكيرهم.

تظهر نتائج هذا البحث أن مفهوم الإنسان الكامل من وجهة نظر سوسروكارتونو هو الإنسان الذي لديه ممارسات (التصرف على الحب والمساعدة وخدمة *Leladi mring sesami* أخلاقية وممارسات روحية تتجلى في شكل إخوانه من البشر بإخلاص). وفي الوقت نفسه، فإن مفهوم الإنسان المثالي من وجهة نظر لاو تزي هو الإنسان الذي يفهم الداو ويندمج معه.

وتشابه الفكر يكمن في الهدف المراد تحقيقه وهو الخير تجاه حياة الإنسان. وفي الوقت نفسه، يكمن الاختلاف في الفكر في تأكيد سوسروكارتونو ليس فقط على الوجود الإنساني، ولكن أيضاً على جوهر الإنسان. على عكس لاو تزي الذي يؤكد فقط على الوجود الإنساني. ويرجع ذلك إلى الاختلافات في الخلفية والعصر والموقع الجغرافي وثقافة الشخصيتين.

الكلمات المفتاحية: الرجل المثالي، لاو تزي، سوسروكارتونو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	I
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	III
MOTTO	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI	V
KATA PENGANTAR	X
ABSTRAK	XII
ABSTRACT	XIII
ABSTRAK	XIV
DAFTAR ISI	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA SEMPURNA	20
A. Manusia Sempurna dan Karakteristiknya	20
B. Manusia Sempurna dalam Tokoh Tiongkok dan Indonesia.....	27
BAB III BIOGRAFI LAO TZU DAN R.M.P SOSROKARTONO.....	33
A. Biografi, Latar Belakang Pemikiran dan Karya Lao Tzu	33
B. Biografi, Latar Belakang Pemikiran dan Karya R.M.P Sosrokartono	37
BAB IV KONSEP MANUSIA SEMPURNA DALAM PEMIKIRAN LAO TZU DAN R.M.P SOSROKARTONO.....	42
A. Konsep Manusia Sempurna Lao Tzu dan Sosrokartono	42
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia Sempurna Lao Tzu dan Sosrokartono ..	55
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
CURRICULUM VITAE.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep manusia sempurna merupakan salah satu tema yang dibahas dalam berbagai aliran pemikiran filsafat. Terlebih di era modern saat ini, gagasan tentang konsep manusia sempurna menjadi penting untuk dikaji dan dipahami oleh manusia. Hal ini disebabkan, pembahasannya akan mengarah pada bagaimana seharusnya manusia menjadi manusia dan bagaimana manusia menjalani kehidupan secara bijak.

Pertanyaan tersebut menurut penulis menjadi penting mengingat keberlangsungan hidup manusia sedang menghadapi banyak tantangan yang begitu kompleks. Seperti dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun tidak semua, namun banyak manusia yang terlena dengan teknologi sehingga mereka lupa akan hakikat dirinya. Kajian terkait dengan hakikat manusia tidak lepas dari pertanyaan tentang siapakah manusia, asal-usul dan tugasnya.

Pertanyaan tersebut telah banyak dikaji dengan jawaban yang beragam, sesuai sudut pandangnya masing-masing. Namun, secara garis besar ada tiga aspek untuk menjawabnya, yaitu memandang dari segi fisik, spiritual, dan

integrasi dari keduanya (material dan spiritual).¹ Misalnya dari segi spiritual, Apabila seseorang yang tidak mengenal dirinya sendiri, maka tidak akan bisa mengenal Tuhannya. Akibatnya, hidupnya akan penuh kesulitan. Sebaliknya, maka akan selamat. Hal ini disebabkan, Tuhan adalah satu-satunya sumber keselamatan. Mereka yang mencari keselamatan di tempat lain akan kecewa, sedangkan mereka yang percaya sepenuhnya pada Tuhan akan mendapatkan apa yang mereka harapkan.²

Melalui hal tersebut, mengindikasikan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan segala potensi dalam dirinya, seperti mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Namun, di dalam kebebasan tersebut manusia harus mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya. Sebab, tanpa adanya hal tersebut, maka kebebasan akan mengakibatkan manusia kehilangan hakikat dirinya. Seperti perkembangan teknologi yang pada saat ini menjadi penjara bagi manusia dan teknologi dipenjara oleh kepentingan manusia. Dengan kata lain, perkembangannya tidak lagi untuk kemaslahatan umat, malah justru menghancurkan kemaslahatan umat manusia. Sehingga, perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹ Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

² Ali Akbar, *Tuhan dan Manusia*, Terj, Lukman Saksono, (Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama, 1989), hlm. 227-228.

yang semestinya menjadi pemudah bagi manusia, kini telah bertransformasi menjadi suatu belenggu yang membatasi kebebasan manusia.³

Oleh sebab itu, muncul lah konsep manusia sempurna untuk mengingatkan kembali terkait hakikat manusia. Seperti konsep manusia dalam pandangan filsuf Tiongkok kuno dan filsuf Indonesia modern, seperti Lao Tzu, memandang bahwa manusia sempurna adalah manusia yang dapat menyatu dengan Tao, ia mengartikan Tao sebagai sesuatu yang samar dan abstrak. Hal ini disebabkan Tao adalah zat yang Maha Agung, Besar, dan Ghaib. Sehingga Tao tidak bisa dilihat, didengar dan diraba oleh pancaindra.⁴

Bagi Tzu, untuk menyatu dengan Tao manusia harus mampu mengendalikan jiwa labilnya. Hal ini perlu dilakukan guna menghapus jejak “egonya”, agar tidak terjadi pertentangan antara dirinya dengan jalan untuk menyatu. Dengan cara tersebut maka akan lahir manusia sempurna, yaitu manusia yang mampu menyatu dengan Sang Esa dan tidak pernah melupakannya.⁵

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 223.

⁴ Lika, *Dao De Jing: Kitab Suci Utama Agama Tao*, (Jakarta: Gramedia, Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 73.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Taosime: Konsep-Konsep Filosofis Lao Tzu dan Chuang-Tzu serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arabi*, terj. Musa Khazim dan Arif Mulyadi, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 197-198.

Pandangan tentang manusia sempurna juga dapat ditemukan dalam falsafah Jawa, salah satunya dalam pandangannya Raden Mas Panji (R.M.P) Sosrokartono. Meskipun tidak secara eksplisit merumuskan konsep manusia sempurna, namun hal tersebut dapat dipahami dalam ajaran moralnya mengenai konsep ke-Tuhanan dan praktik kemanusiaan yang ia lakukan. Pandangan tersebut akan bermuara pada menjadi manusia yang memanusiaikan manusia dan bermanfaat terhadap sesama. Sehingga, ajaran Sosrokartono tersebut menurut penulis akan mampu mengidentifikasi bagaimana menjadi manusia yang seutuhnya.

Pandangan kedua tokoh tentang konsep manusia sempurna tersebut menurut penulis mejadi penting untuk dikaji, karena penulis berasumsi bahwa pandangannya dapat dan relevan untuk mengingatkan kembali tentang eksistensi manusia di dunia ini, yang kemudian akan dapat memahami terkait hakikat manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konsep manusia sempurna dalam pemikiran falsafah Tionghoa (Lao Tzu) dan falsafah Jawa (Sosrokartono).

Pemilihan kedua tokoh tersebut disebabkan kedua tokoh memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dengan membandingkan dan menganalisis pemikirannya tentang konsep manusia sempurna, maka akan mengetahui bagaimana kedua filsuf yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dalam memahami dan memaknai manusia sempurna. Sebagaimana telah

disinggung sebelumnya bahwa terdapat aspek spiritual dan moralitas dalam pandangan Sosrokartono. Sementara bersatu dengan alam menjadi karakter dari pandangan Lao Tzu. Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk mengkomparasikan pemikiran konsep manusia sempurna dalam konteks filsafat timur dari kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu dan Sosrokartono?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu dan Sosrokartono?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah; *pertama*, untuk mendeskripsikan tentang konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu dan Sosrokartono. *Kedua*, untuk menelusuri apa yang membedakan dan persamaanya, sehingga hasilnya dapat mengetahui kriteria manusia sempurna dalam pandangan kedua tokoh tersebut dan relevansinya untuk mengatasi problem kemanusiaan modern saat ini.

Sementara kegunaan penelitian ini adalah; *pertama*, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat Islam. *Kedua*, secara praktis diharapkan dapat sebagai referensi bagi masyarakat untuk kembali mengingat hakikat kemanusiaanya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang manusia sempurna telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas tentang konsep manusia sempurna Lao Tzu dan Sosrokartono belum banyak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang secara langsung membahas kedua tokoh tersebut, yaitu: *Pertama*. Skripsi Ahmad Samsudin dengan judul “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tzu dan Al-Ghazali”.⁶ *Kedua*, Tafrichul Fuady yang berjudul “Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono”.⁷

Sebagaimana dalam judulnya, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena membahas tentang konsep manusia dalam pandangan Lao Tzu dan Sosrokartono. Namun, dalam penelitian Ahmad,

⁶ Ahmad Samsudin, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tzu dan Al-Ghazali”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

⁷ Tafrichul Fuady, “Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah, Yogyakarta, 2021.

ia mengkomparasikan Lao Tzu dengan Al-Ghazali. Sehingga perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tokoh yang dikomparasikan, pada penelitian ini penulis mengkomparasikan Lao Tzu yang berasal dari falsafah Tionghoa dengan falsafah Jawa, yaitu Sosrokartono.

Sementara pada penelitian Tafrichul, pembahasannya difokuskan pada konsep manusia sempurna Sosrokartono. Meskipun memiliki kesamaan tokoh dan tema pembahasan, namun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya. Penulis memfokuskan pembahasan pada studi komparasi konsep manusia sempurna Lao Tzu dengan Sosrokartono.

Adapun hasil dari penelitian Ahmad tentang manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu, bahwa yang dimaksud dengan Manusia sempurna adalah mereka yang telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi di mana mereka dapat memahami dan mengikuti dengannya, yaitu Yang Maha Segalanya.⁸ Sementara hasil penelitian Tafrichul, manusia sempurna dalam ajarannya adalah individu yang telah mencapai tingkat spiritualitas tertinggi dengan menghayati nilai-nilai *ngawoelo dateng kawoelaning Goesti*. Dengan demikian, Melalui

⁸ Ahmad Samsudin, "Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tzu dan Al-Ghazali".

tindakannya, individu tersebut akan memperlihatkan bagaimana seharusnya manusia hidup selaras dengan kehendak Tuhan.⁹

E. Kerangka Teori

Guna memudahkan pembahasan tentang konsep manusia sempurna, penulis memaparkan terlebih dahulu terkait konsep, manusia, sempurna, dan pandangan. Sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu *conceptus*, yang berarti gagasan, ide, sesuatu yang dipahami.¹⁰

Menurut Helius, pada hakikatnya konsep adalah definisi dalam kenyataannya konsep itu tidak ada (*unexist*), sebab konsep berada dalam ide atau pikiran manusia.¹¹ Oleh karena itu, Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu representasi mental yang koheren mengenai suatu entitas, peristiwa, atau ide.¹²

⁹ Tafrichul Fuady, "Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono".

¹⁰ Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Grahatama, 2010), hlm. 15.

¹¹ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 26.

¹² H.S Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Remaja, 2014), hlm. 271.

Aristoteles dalam Berlian mendefinisikan konsep sebagai penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat dalam pemikiran manusia. Sementara Woodruff mendefinisikan konsep sebagai representasi mental yang koheren dan bermakna dari suatu objek atau peristiwa. Konsep bersifat subjektif karena dibentuk melalui proses kognitif individu dalam merespons pengalaman sensoris. Dengan kata lain, konsep adalah hasil dari interpretasi pribadi terhadap dunia nyata. Sementara pada tingkatan abstrak, konsep merupakan sintesis dari sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.¹³

2. Manusia

Terdapat ragam definisi tentang manusia yang dikemukakan oleh banyak ahli, Jujun S. Suriasumantri mendefinisikan Manusia, sebagai makhluk hidup yang kompleks, memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang membedakannya dari spesies lain. Namun, manusia tetap merupakan bagian dari jaring kehidupan dan membutuhkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan

¹³ Berlian Herzegovina, “Konsep Manajemen Bisnis Islam dalam Pandangan Islam Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. III, No. 1, Januari 2020, hlm. 142.

dasarnya.¹⁴ Manusia, dalam pandangan Binswanger, adalah makhluk yang sadar akan dirinya dan memiliki dorongan untuk mempertahankan keberadaannya di dunia.¹⁵

Secara lebih luas, manusia terdiri dari jiwa dan raga. Menurut Agustinus, badan dan jiwa merupakan dua perkara yang berbeda. Jiwa menurutnya merupakan sifat yang khas, yaitu berpikir. Kesadaran akan jiwa bersifat langsung dan intrinsik, karena pikiran dapat mengenal dirinya sendiri tanpa perantara. Eksistensi pikiran menjadi bukti eksistensi jiwa. Meskipun individu dapat meragukan realitas eksternal, ia tidak dapat meragukan keberadaan subjek yang meragukan itu sendiri, yaitu jiwa.¹⁶

Sementara Menurut Aristoteles, jiwa manusia terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan paling dasar adalah jiwa vegetatif yang mengatur pertumbuhan dan nutrisi. Di atasnya ada jiwa sensitif yang memungkinkan makhluk hidup merasakan dan bergerak. Jiwa rasional, yang hanya dimiliki manusia, memungkinkan kita berpikir, berakal, dan memahami dunia. Terdapat dua macam pada kekuatan

¹⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 237.

¹⁵ Bagus Takwin, *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*, (Yogyakarta: 2007), hlm. 4.

¹⁶ A Hanafi, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 141-142.

perasaan, yaitu kekuatan pancaindra dan kekuatan memikir. Sementara jiwa manusia (akal), bekerja dengan suatu rencana alam semesta yang menghasilkan tujuan-tujuan dengan pemilihan akal dan pemikiran.¹⁷

Atas dasar itu, Esensi manusia dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari dua komponen utama: aspek fisik (tubuh) dan aspek non-fisik (jiwa). Keduanya memiliki peran dan fungsinya yang saling berhubungan. Melalui keduanya tersebut kemudian muncul suatu diskursus tentang mana yang paling penting, tubuh atau jiwa? Dari situ muncullah beberapa beberapa aliran dari perspektif filsafat tentang manusia, di antaranya:

1. Aliran Materialisme

Aliran ini menganut paham materialisme, di mana segala sesuatu, termasuk jiwa, dianggap sebagai materi atau zat. Jiwa dipandang sebagai hasil dari proses mekanis yang kompleks di dalam tubuh manusia. Akal budi, menurut aliran ini, bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari perkembangan dan pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hlm. 135-136.

¹⁸ Harun Hadwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 33.

Materialisme dialektik menolak pandangan idealisme yang menempatkan akal sebagai sumber segala pengetahuan dan realitas. Aliran ini juga menentang dualisme, yaitu pandangan yang memisahkan substansi material dan immaterial. Bagi materialisme dialektik, segala sesuatu di alam semesta ini memiliki basis material dan saling terkait dalam proses dialektika. Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupannya dan mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Lebih lanjut bagi aliran ini, yang nyata adalah materi.¹⁹

2. Aliran Spiritual

Dalam konteks filsafat, spiritualitas merujuk pada realitas fundamental yang melandasi seluruh keberadaan. Konsep ini mengacu pada suatu prinsip atau kekuatan yang transenden, seperti roh atau akal universal, yang melampaui batas-batas individu dan berada di jantung segala sesuatu.²⁰

¹⁹ Harun Hadwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 121.

²⁰ Bahron Ansori, *Konsep Manusia Sejati dalam Perspektif Sufisme China Wang Tai Yu dan Konsep Manusia Utama dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, (Semarang LP2M, 2013), hlm. 45.

Aliran ini menganut paham idealisme, di mana mereka meyakini bahwa realitas yang kita alami ini pada dasarnya adalah hasil dari ide atau roh yang tidak berwujud. Roh inilah yang dianggap sebagai prinsip fundamental dari segala sesuatu.²¹ Pandangan ini menekankan bahwa esensi manusia adalah kebaikan dan keindahan spiritual. Manusia tidak sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi daripada sekadar memenuhi kebutuhan materi.²²

Sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa fitrah manusia memang memungkinkan kita untuk membedakan antara baik dan buruk, namun agama memberikan kerangka yang lebih jelas dan komprehensif tentang nilai-nilai moral. Agama juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya.²³

3. Aliran Dualisme

²¹ Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 132-133.

²² Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 111-112.

²³ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 101.

Manusia sebagai makhluk dualistik memiliki dimensi spiritual dan fisik yang saling melengkapi. Dimensi spiritual berkaitan dengan pengembangan jiwa dan moralitas, sementara dimensi fisik berkaitan dengan aspek biologis dan material. Keseimbangan antara keduanya merupakan tujuan utama kehidupan manusia.²⁴

Baik materialisme maupun idealisme memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan antara tubuh dan jiwa. Dualisme, sebagai upaya sintesis, mengakui keberadaan keduanya namun menghadapi tantangan dalam menjelaskan bagaimana dua realitas yang berbeda dapat saling mempengaruhi. Masalah utama dualisme terletak pada kesulitan dalam memahami mekanisme interaksi antara substansi material dan spiritual.²⁵

3. Pandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandangan mengandung arti sebagai hasil dari perbuatan memandang, melihat

²⁴ Bahron Ansori, *Konsep Manusia*, hlm. 46.

²⁵ Paryana, *Alam Pikiran*, hlm. 135-136.

dan memperhatikan.²⁶ Dalam penelitian ini, yang dimaksud pandangan adalah pandangan hidup Lao Tzu dan Sosrokartono terkait dengan manusia sempurna.

4. Komparasi

Secara sederhana, kata komparasi diartikan sebagai perbandingan. Apabila dikaitkan dengan penelitian, komparasi memiliki arti sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Seperti membandingkan suatu variabel (objek penelitian) dengan subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungannya. Oleh karena itu, komparasi ditujukan untuk membandingkan data-data yang kemudian ditarik menjadi konklusi baru yang bersifat deskriptif.²⁷ Sebagaimana dalam penelitian ini yang menelusuri pemikiran manusia sempurna Lao Tzu dengan Sosrokartono.

²⁶ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 389.

²⁷ Asep Saipul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deppublish Budi Utama, 2014), hlm. 7.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri konsep manusia sempurna dalam pemikiran Lao Tzu dan Sosrokartono, kemudian penulis kaitkan sebagai upaya untuk mencegah problem kemanusiaan modern. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu;

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman terhadap makna, persepsi, dan perilaku individu dalam konteks tertentu.²⁸ Penelitian deskriptif berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami suatu fenomena. Dengan mendeskripsikan secara rinci berbagai aspek fenomena, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang sedang terjadi.²⁹

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling relevan untuk penelitian ini. Hal ini

²⁸ Hamdi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 124.

²⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hlm. 68.

dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep manusia sempurna sebagaimana yang dipahami oleh Lao Tzu dan Sosrokartono.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur, yaitu dengan mengakses sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah pengumpulan data yang didapat melalui literatur-literatur yang memiliki keterkaitannya secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis ilmiah yang membahas tentang pemikiran Lao Tzu dan Sosrokartono, seperti buku *Dao De Jiing* dan *Kempalan Serat-serat: Drs. Sosrokartono* referensi terkait lainnya. Sedangkan data sekundernya adalah literatur yang secara tidak langsung berkaitan dengan konsep manusia sempurna dan kedua tokoh tersebut.

3. Teknik Pengolahan Data

Selanjutnya, terkait dengan teknik analisis datanya, yaitu: *Pertama*. Menelusuri pemikiran pemikiran Lao Tzu dan Sosrokartono tentang manusia sempurna. *Kedua*. Penulis menganalisis untuk menelusuri persamaan dan perbedaan konsep manusia sempurna dari kedua tokoh

tersebut. *Ketiga*. Selanjutnya tahap komparasi, dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Secara sederhana, pendekatan filosofis digunakan sebagai cara atau jalan untuk memecahkan masalah-masalah kefilosofatan. Oleh karena itu, pendekatan filosofis relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena fokus penelitian ini menelusuri pemikiran tokoh dan mengungkap hakikat hasil pemikirannya.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan dalam penelitian ini maka sistematika pembahasan yang penulis tentukan adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicari jawabannya. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan motivasi penelitian ini dilakukan. Kajian pustaka yang berisi informasi dari referensi yang terkait dengan objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai penuntun jalan penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara global sistematika dari isi skripsi.

Bab II menguraikan gambaran umum tentang konsep manusia sempurna. Selanjutnya pada Bab III berisi tentang biografi kedua tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu Lao Tzu dan Sosrokartono. Terakhir pada Bab IV berisi tentang analisa dari konsep manusia sempurna Lao Tzu dan Sosrokartono, kemudian penulis menelusuri bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut. Bab V berisikan kesimpulan yang mencakup jawaban dari masalah yang telah diteliti beserta sarannya dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep manusia sempurna sempurna dalam pandangan Sosrokartono adalah manusia yang memiliki laku moralitas dan laku spiritualitas. Dengan kata lain, sikap dan perilakunya mencerminkan ke-Tuhanan, yang dimanifestasikan dalam bentuk *leladi mring sesami* (berperilaku mencintai, membantu, dan melayani sesama manusia dengan ikhlas). Dalam mencapainya, diperlukan keseimbangan antara perasaan, pikiran, perkataan dan perbuatan.

Sementara, konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tzu adalah manusia yang mengerti Dao dan melebur dengannya. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memiliki sifat lemah lembut dan pengetahuannya luas, kebajikannya tinggi, intuisinya tajam, dan memahami hukum alam. Oleh sebab itu, konsep manusia sempurna itu bukan tentang pencapaian dan kesempurnaan fisik, melainkan seseorang yang memiliki kepribadian tersebut.

2. Adapun persamaan pemikirannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kebajikan terhadap kehidupan manusia. Sementara perbedaan pemikirannya terletak pada Sosrokartono yang tidak hanya menekankan pada eksistensi manusia, tetapi esensi manusia. Berbeda dengan Lao Tzu yang hanya menekankan pada eksistensi manusia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang, zaman, letak geografis, dan budaya kedua tokoh tersebut.

B. Saran

Pemikiran tentang konsep manusia sempurna Lao Tzu dan Sosrokartono merupakan hal yang sangat penting untuk kedamaian kehidupan manusia, khususnya di era saat ini. Oleh karena itu, perlu untuk ditelusuri lebih lanjut pandangan kedua tokoh tersebut, sebab penulis menyadari bahwa hal-hal yang dipaparkan dalam skripsi ini hanya sebagian dari pemikiran kedua tokoh tersebut, dengan kata lain belum cukup komprehensif untuk menelusuri pemikiran kedua tokoh tersebut. Seperti bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut jika dilihat menggunakan perspektif modernitas dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Juraid Latif, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qitsu*, Vol. XVI, No. 2 Desember 2018.
- Agus, Zuhri Istifaa Illah Purnomo Aji, "Manusia Sempurna dalam Pandangan Confusius dan Al-Ghazali", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Akbar, Ali, *Tuhan dan Manusia*, Terj, Lukman Saksono, (Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama, 1989.
- Ali, R. Mohammad, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunyi*, Djakarta: Bhratara, 1966.
- Amir, Oemar Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Ansori, Bahron, *Konsep Manusia Sejati dalam Perspektif Sufisme China Wang Tai Yu dan Konsep Manusia Utama dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, Semarang: LP2M, 2013.

- Azhari, Kautsar Noer, *Ibn al-Arabi: Wahdat al-wujud dalam perdebatan*.
- Azra, Azyumardi, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam tentang Perbuatan Manusia*, Dalam Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1987.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Basyuni, Ibrahim, *Nasy'at al Tasawuf al-Islami*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Berger, Peter L, *Piramida Pengorbanan Manusia*, Jakarta: LP3ES, 1882.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Djuned, Daniel, *Antropologi Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Fuady, Tafrichul, "Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah, Yogyakarta, 2021.
- Hadwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hafiz, Al-Haj Ghulam Sarwar, *Filsafat Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Hakim, Indy G, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir Surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*, Blora: Pustaka Kaona, 2008.

- Hanafi, A, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Hamdi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press, 2010.
- Herzegovina, Berlian, “Konsep Manajemen Bisnis Islam dalam Pandangan Islam Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. III, No. 1, Januari 2020.
- Izutsu, Toshihiko, *Taosime: Konsep-Konsep Filosofis Lao Tzu dan Chuang-Tzu serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arabi*, terj. Musa Khazim dan Arif Mulyadi, Jakarta: Mizan, 2015.
- Kartoredjo, H.S, *Kamus Baru Kontemporer*, Bandung: Remaja, 2014.
- Kementiran Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Koesno, “Mengenang Almarhum Drs. R.M.P. Sosrokartono”, *Majalah Mawas Diri*, No. 3, Edisi Maret 1988.
- Lika, *Dao De Jing: Kitab Suci Utama Agama Tao*, Jakarta: Gramedia, Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhibuddin, Muhammad, *R.M.P Sosrokartono: Kisah Hidup dan Ajaran-ajarannya*, Yogyakarta: Araska, 2019.

- Mulyo, Hadi, *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syariati*, Dalam Dawam Rahardjo, Jakarta: Grafiti Press, 1987.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1983.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Noor, Mohammad Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Poedjiastoeti, Sri, “Hakikat Manusia Menurut Konfusius dan Relevansinya dengan Pelaksanaan Hak Asasi Manusia di Indonesia”, *Disertasi Fakultas Filsafat*, Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Pranoto, Suharto W, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Grahatama, 2010.
- Riadi, Darus, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confusius dan Muhammad Iqbal”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Saipul, Asep Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deeppublish Budi Utama, 2014.

- Samsudin, Ahmad, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tzu dan Al-Ghazali”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Soemandari, Siti Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Sosrokartono, R.M.P, *Laku lan Maksudipun*, Binjei: November, 1931.
-, *Aji Pring*, Surabaya: Panitya Kempalan Surat-Surat Sosrokartono, 1992.
- Syamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Suryadipura, Paryana, *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Takwin, Bagus, *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*, Yogyakarta: 2007.
- Wang, Andri, *Dao De Jing: The Wisdom of Lao Zi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2020.
- Watters, Thomas, *Lao Tzu: Kisah Hidup dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Widyawati, Wiwin, *Etika Jawa: Menggali Kebijakan dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010.

Yunus, A. Rahman, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad 19*, Jakarta: INIS, 1995.

Yunus, Abd. al-Hamid, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Cairo: Dar al-Syab.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA